

HOLD : Jurnal Studi Islam

<https://ejurnal.iaigh.ac.id/index.php/hold>

PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN MEMERANGI RADIKALISME

Dedi Irawan, Fahrur Fauzi,
Institut Agama Islam Qamarul Huda, Indonesia
Corresponding author: dediirawan0189@gmail.com

Abstrak: Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, menghadapi tantangan serius terkait isu radikalisme. Radikalisme, yang sering disalahpahami sebagai bagian dari agama, menjadi ancaman signifikan terhadap stabilitas nasional dan harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pesantren dalam melawan ideologi radikal serta menganalisis upaya yang dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan santri. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam menghambat penyebaran radikalisme. Potensi ini diwujudkan melalui penerapan kurikulum Islam moderat, pengembangan budaya toleransi, dan peningkatan kapasitas ustaz atau pengajar dalam menyampaikan narasi kontra-radikalisme. Namun, pesantren juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang konsep serta dinamika radikalisme di kalangan pendidik dan pengelola. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran pesantren sebagai benteng melawan radikalisme. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas institusional pesantren, tetapi juga meneguhkan esensi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Upaya ini sangat penting untuk memastikan relevansi pesantren dalam membangun perdamaian, toleransi, dan ketahanan terhadap ideologi radikal di Indonesia.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Radikalisme, Moderasi Beragama, Narasi Kontra-Radikalisme

Abstract: Islamic boarding schools (pondok pesantren), as traditional Islamic educational institutions in Indonesia, are facing serious challenges related to the issue of radicalism. Radicalism, often misrepresented as being rooted in religion, poses a significant threat to national stability and social harmony. This study aims to examine the strategic role of pesantren in countering radical ideologies and to analyze the efforts made to strengthen religious moderation among students (santri). Employing a descriptive qualitative approach, the research findings indicate that pesantren hold significant potential in combating the spread of radicalism. This is achieved through the implementation of moderate Islamic curricula, fostering a culture of tolerance, and enhancing the capacity of ustaz or teachers in disseminating counter-radical narratives. Despite these strengths, pesantren face several challenges, including limited resources and a lack of comprehensive understanding of the concept and dynamics of radicalism among educators and administrators. The study concludes that collaboration between pesantren, the government, and society is essential to optimize the role of pesantren as a bulwark against radicalism. Such collaboration not only strengthens the pesantren's institutional capacity but also upholds the essence of Islam as a religion that brings mercy to all creation (rahmatan lil 'alamin). These efforts are crucial in ensuring the continued relevance of pesantren in fostering peace, tolerance, and resilience against radical ideologies in Indonesia.

Keywords: *Islamic Boarding School, Radicalism, Religious Moderation, Counter-Radical Narratives*

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan intelektualitas umat Muslim di Nusantara. Dengan fondasi ajaran yang kuat, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga penjaga nilai-nilai luhur Islam yang moderat dan penuh toleransi. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru bagi pesantren, salah satunya adalah fenomena radikalisme agama yang kian marak. Radikalisme, yang sering kali disalahartikan sebagai bagian dari ajaran agama, menjadi ancaman serius terhadap stabilitas nasional dan harmoni sosial. Pemahaman agama yang eksklusif dan ekstrem telah melahirkan tindakan intoleransi, bahkan kekerasan, yang bertentangan dengan esensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Radikalisme agama menciptakan dilema besar bagi pesantren. Di satu sisi, pesantren memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan otentisitas ajaran Islam yang damai dan toleran. Di sisi lain, mereka harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengatasi tantangan yang datang dari paham-paham ekstrem yang bertujuan untuk mengganggu harmoni sosial. Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk memahami peran strategis pondok pesantren dalam menangkal radikalisme. Dengan mengkaji potensi pesantren, kendala yang dihadapi, serta strategi yang telah dan dapat dikembangkan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya deradikalisasi dan penguatan moderasi Islam di Indonesia.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sentral dalam mencegah infiltrasi radikalisme. Misalnya, Azra (2020) menekankan bahwa pesantren dengan tradisi keilmuan Islam Nusantara yang kuat lebih resisten terhadap paham radikal. Dhofier (2019) juga menggarisbawahi pentingnya tradisi keilmuan pesantren, terutama dalam kajian kitab kuning, sebagai benteng ideologis melawan radikalisme. Namun, tantangan yang dihadapi pesantren tidaklah sedikit. Bruinessen (2018) mencatat bahwa keterbatasan sumber daya dan minimnya pemahaman mendalam tentang radikalisme di kalangan pengelola pesantren menjadi kendala signifikan dalam upaya deradikalisasi.

Dalam konteks ini, pesantren perlu mengembangkan strategi holistik yang melibatkan semua elemen pendidikan, mulai dari penguatan kurikulum berbasis Islam moderat hingga peningkatan kapasitas ustaz dan pengelola pesantren. Peningkatan literasi digital di kalangan santri juga menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan radikalisasi yang kini banyak tersebar melalui platform online. Selain itu, kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat sipil diperlukan untuk

memperkuat peran pesantren sebagai agen moderasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran strategis pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme di Indonesia. Fokus penelitian meliputi analisis terhadap potensi dan kendala pesantren, evaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan, serta rekomendasi untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Penelitian ini juga akan menelaah peran kyai sebagai pemimpin pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di kalangan santri.¹

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pesantren dalam menghadapi radikalisme. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan strategi deradikalisasi tetapi juga penting untuk memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman sekaligus penjaga nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, pesantren dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, toleran, dan berkeadilan, sejalan dengan nilai-nilai luhur Islam.

I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran strategis pondok pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif terhadap dinamika pesantren dalam merespons isu radikalisme, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan keunikan tiap kasus. Seperti dinyatakan oleh Yin, pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.²

Penelitian dilakukan melalui metode deskriptif eksploratif, dengan fokus pada Pondok Pesantren Qamarul Huda di Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih berdasarkan variasi geografis, karakteristik pesantren, dan rekam jejaknya dalam menangkal radikalisme. Peneliti juga mempertimbangkan tradisi intelektual pesantren yang kuat sebagai salah satu elemen penting dalam menghadapi ideologi ekstremisme.³

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2021), 158.

² Yin, Robert K., *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 18-25.

³ Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2020), 302-305.

Populasi penelitian mencakup seluruh elemen pesantren, termasuk kyai, ustaz, santri, dan alumni. Sampel diambil secara purposif berdasarkan peran strategis mereka, seperti kyai yang menjadi pemimpin pesantren, ustaz yang terlibat dalam pembelajaran, dan santri senior yang memahami dinamika pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik: Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan informan kunci seperti kyai, ustaz, dan santri senior. Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan mereka tentang tantangan radikalisme dan strategi pesantren dalam menangannya.⁴ Kemudian Observasi Partisipatif: Observasi kehidupan sehari-hari pesantren dilakukan untuk memahami proses pembelajaran dan interaksi sosial yang relevan.⁵ Selanjutnya, Analisis Dokumen: Peneliti menganalisis kurikulum pesantren, kitab yang diajarkan, dan materi ceramah untuk memahami narasi yang dikembangkan dalam konteks moderasi Islam.⁶

Data dianalisis menggunakan metode tematik, yaitu mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi pesantren dalam menangkal radikalisme.⁷ Dan Peneliti hadir secara aktif di lokasi penelitian selama tiga bulan untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan analisis. Informasi yang dikumpulkan diperiksa ulang melalui diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) dengan kelompok santri dan alumni.⁸

II. PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren Qamarul Huda Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan beberapa hasil dan pembahasan yang signifikan terkait peran pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme.

A. Pemahaman dan Persepsi terhadap Radikalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kyai, ustaz, dan santri terhadap konsep radikalisme cukup beragam. Seperti yang disampaikan oleh Ansori, Salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Qamarul Huda:

⁴ Spradley, James P., *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2020), 123-130.

⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 174-180.

⁶ Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 97-105.

⁷ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 85-90.

⁸ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2019), 265-270.

“Sebenarnya banyak sekali persepsi tentang radikalisme ini, ada yang bilang kalau dia ekstrem, ada juga yang berpendapat alirannya sudah tidak sama dengan kita. Tapi menurut pendapat saya, radikal ini pandangan dan Tindakan yang menginginkan perubahan fundamental dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Dengan pandangan dan tindakan tersebut terkadang menggunakan kekerasan atau bisa kita katakan merasa diri paling benar dan meraka ingin pendapatnya itu yang diikuti walaupun di beberapa kajian ahli agama, tindakannya itu kurang tepat atau banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai islam, sehingga perlu berhati-hati dengan pemahaman seperti ini. Beliau mengungkapkan juga: “kita disini selalu berusaha dan mencegah akan adanya paham radikalisme karena tidak sesuai dengan paham yang disini yakni ahlussunnah waljama’ah.”⁹

Sebagian besar informan mendefinisikan radikalisme sebagai paham atau tindakan ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat dan keindonesiaan.¹⁰ Namun, terdapat pula variasi persepsi di mana beberapa informan cenderung mengaitkan radikalisme dengan gerakan politik tertentu atau pengaruh asing. Persepsi terhadap radikalisme ini mempengaruhi strategi pesantren dalam merespons tantangan tersebut. Pesantren dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang radikalisme cenderung mengembangkan program-program pencegahan yang lebih sistematis dan holistik. Di Pondok pesantren Qamarul Huda selalu menanamkan nilai-nilai keislaman yang ahlussunnah waljama’ah dan moderat sehingga dengan dasar tersebut akan mencegah dari paham radikal yang akan mempengaruhi pondok terkhusus santri yang ada.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pesantren terhadap Radikalisme

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi ketahanan pesantren terhadap infiltrasi paham radikal:

1. Kekuatan Tradisi Keilmuan

Dalam konteks menguatkan tradisi keilmuan di pondok pesantren Qamarul Huda, Ansori, Pengurus Pondok Putra mengungkapkan bahwa: dalam kajian-kajian klasikal atau kitab kuning, selalu menyelaraskan dengan kondisi yang ada di masyarakat, dan kajian yang

⁹ Wawancara dengan Ansori (Pengurus Pondok Pesantren Putra Qamarul Huda) tanggal 8 Juli 2024 pukul 09.15 WITA

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2020), 302-305.

dilakukan tetap berpegang teguh pada ahlussunnah waljama'ah sehingga pemahaman yang diberikan tidak berbelok dari nilai-nilai kesilaman. Pesantren dengan tradisi keilmuan yang kuat, terutama dalam kajian kitab kuning dan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks keagamaan, menunjukkan resistensi yang lebih tinggi terhadap paham radikal.¹¹ Hal ini sejalan dengan temuan Azra (2020) yang menekankan pentingnya penguatan tradisi intelektual Islam Nusantara dalam membendung radikalisme. Dengan adanya resistensi yang ada sehingga diperlukan kajian-kajian yang menyeluruh dengan dasar ahlussunnah waljama'ah (ASWAJA) sebagai pembendung dari penyebaran radikalisme dan faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Kepemimpinan Kyai

Peran kyai sebagai figur sentral di pesantren sangat menentukan arah dan orientasi ideologis lembaga. Kyai dengan wawasan yang luas dan pemahaman moderat cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada santri. Sebagai pondok Nahdlatul Ulama terbesar di Nusa Tenggara Barat yang Kyainya tidak diragukan lagi pemahaman dan wawasannya pada moderasi beragama, nilai toleransi yang tinggi dan jiwa pluralisme, ini menjadikan santri yang ada di pondok pesantren mengikuti pemahaman tersebut, seperti hasil wawancara dengan Ahmad Taufik, Pengurus Pondok Putra Qamarul Huda. “Kyai atau Tuan Guru kami disini tokoh besar dengan background ahlussunnah waljama'ah sehingga tidak diragukan lagi tentang moderasi, toleransi dan pluralisme beliau. Inilah yang mendasari kami dalam mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi bagi para santri untuk tetap memegang teguh apa yang dijalankan oleh tuang guru, intinya kami pondok ini sami'na waatho'na, sehingga dengan demikian faham-faham radikal bisa dihindari”.¹²

3. Keterbukaan terhadap Modernitas

Pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap radikalisme. Hal ini terlihat dari adopsi teknologi informasi, pengembangan kurikulum yang komprehensif, dan keterbukaan terhadap isu-isu kontemporer. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan modernitas yang

¹¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2018), 90-95.

¹² Wawancara dengan Ahma Taufik (Pengurus Pondok Pesantren Putra Qamarul Huda) tanggal 8 Juli 2024 pukul 11.20 WITA

dikembangkan di pondok pesantren mampu berikan pemahaman yang lebih kepada santri karena keterbukaan terhadap isu-isu yang kini berkembang menjadikan pembelajaran dan pemahaman tentang faham-faham baru yang ingin merubah nilai-nilai islam. Perkembangan modern selalu diikuti di pondok pesantren Qamarul Huda dengan mengambil nilai positif atau kebermanfaatannya dan tidak melupakan nilai-nilai tradisional islam.

4. Jaringan dan Afiliasi

Dalam konteks jaringan dan afiliasi ini sangat berpengaruh dalam upaya menghindari faham radikalisme, dengan membangun Kerjasama yang baik dan dengan prinsip-prinsip dasar keislaman moderat akan menjadi pertahanan dari faham yang tidak sesuai dengan Islam. Seperti diketahui bahwa Pesantren yang memiliki jaringan kuat dengan organisasi Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah cenderung lebih resisten terhadap pengaruh paham radikal. Afiliasi ini memberikan dukungan ideologis dan resources dalam upaya pencegahan radikalisme.

C. Strategi Pesantren dalam Menghadapi Radikalisme

Penelitian mengungkapkan beragam strategi yang dikembangkan pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme:

1. Penguatan Materi ahlussunah Waljama'ah

Pesantren yang diteliti telah melakukan dan mengembangkan system pengajarannya dengan selalu menjadi Aswaja sebagai mata pelajaran dan memasukkan materi-materi yang mempromosikan Islam moderat, toleransi, dan wawasan kebangsaan. Beberapa kajian-kajian yang membahas tentang moderasi beragama selalu diikuti oleh santri dan siswa yang menempuh Pendidikan.

2. Pengembangan Literasi Digital

Pondok pesantren terbuka dalam modernisasi dan teknologi yang berkembang saat ini, dalam kajian menemukan pondok pesantren mengembangkan dan memanfaatkan literasi digital untuk dakwah sebagai syiar dalam menghadapi tantangan radikalisasi online, mengembangkan dan memanfaatkan program literasi digital untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menyikapi informasi di media sosial dan internet.¹³ Program ini meliputi pelatihan verifikasi informasi, pemahaman tentang hoaks, dan etika bermedia sosial.

¹³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2018), 210-215.

3. Penguatan Kapasitas Ustadz

Ustadz dan guru berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan diskusi, workshop dan lainnya yang sering diadakan oleh Pengurus Nahdlatul Ulama dan lembaga lainnya sebagai upaya meningkatkan kapasitas.

Upaya peningkatan kapasitas ustaz dilakukan melalui berbagai pelatihan dan workshop tentang isu-isu kontemporer, termasuk radikalisme dan ekstremisme.¹⁴ Hal ini bertujuan untuk membekali para pendidik dengan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan dalam menyampaikan narasi kontra-radikalisme.

4. Penguatan Jaringan dan Kolaborasi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, Pesantren aktif membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan akademisi dalam upaya menanamkan nilai-nilai ahlusunah waljama'ah sebagai dasar pegangan pemahaman untuk mencegah pengaruh paham-paham radikalisme. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran informasi, resources, dan best practices dalam menghadapi tantangan bersama.

D. Tantangan dan Kendala

Meskipun telah menunjukkan berbagai upaya positif, pesantren masih menghadapi beberapa tantangan dan kendala dalam menghadapi radikalisme diantaranya, karena pondok pesantren berada di lingkungan masyarakat sehingga bisa berpengaruh kedalam pondok, tidak diketahui juga secara spesifik penyebaran orang di masyarakat sehingga tetap berhati-hati dalam berinteraksi dan komunikasi, selain itu juga pada saat santri liburan akan Kembali ke lingkungan masing-masing, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, banyak paham-paham radikal mengisi platform di media sosial, ini akan menjadi tantangan karena pondok pesantren tidak bisa mengontrol santri kalau sudah berada di lingkungan masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh M. Fatih, Pengurus Pondok Pesantren Qamarul Huda.

“Pada saat liburan ada kekhawatiran dari pondok, santri yang berada di rumah bebas melakukan apa saja yang tidak bisa dilakukan di pondok, misalnya berinteraksi dengan handphone, kita tidak bisa full untuk mengontrol kegiatan yang mereka lakukan di rumah. Akan tetapi salah satu antisipasi Ketika santri liburan, pengurus pondok memberikan pekerjaan rumah

¹⁴ Azyumardi Azra, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRCS UIN Jakarta, 2021), 178-183.

yang cukup padat seperti kajian-kajian kitab, menghafal dan lainnya yang akan dikumpulkan saat Kembali ke pondok, ini merupakan salah satu strategi kami supaya santri tidak terkontaminasi dengan media online. Rasa khawatir selalu ada tapi kita terus berupaya menjaga faham-faham yang tidak sesuai dengan tuntunan kami di pondok.”¹⁵

E. Best Practices dan Inovasi

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa best practices dan inovasi yang dikembangkan pesantren dalam upaya pencegahan radikalisme. Pondok pesantren memanfaatkan media sosial menjadi media dakwah dalam syiar-syiar yang berdasarkan aswaja sebagai Langkah preventif dari pengaruh faham radikalisme, hal tersebut juga sesuai dengan disampaikan Azra Azruyamdi dalam tulisannya: Pendidikan Islam di Era Globalisasi yakni mengembangkan platform "Pesantren Virtual" yang menyediakan konten-konten moderasi beragama dan counter-narrative terhadap paham radikal secara online.¹⁶

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam moderat sebagai strategi untuk memperkuat identitas kultural lokal sekaligus membendung pengaruh ideologi transnasional yang cenderung radikal. Selain itu juga Pengembangan model "Reuni Alumni" yang mengumpulkan alumni untuk bersilaturahmi dan mengadakan pengajian Umum oleh Pimpinan Pondok pesantren dengan pesan-pesan menjaga stabilitas lingkungan dari faham-faham yang tidak sesuai dengan Islam.

F. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa implikasi dan rekomendasi dapat dirumuskan: Penguatan Kebijakan, Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam melibatkan pesantren sebagai mitra strategis dalam program deradikalisasi dan pencegahan ekstremisme. Kemudian Pengembangan Kurikulum Nasional, Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan perlu diperkuat dalam kurikulum nasional, dengan mengadopsi best practices dari pesantren-pesantren yang telah berhasil mengembangkan program serupa. Penguatan Jaringan dan Kolaborasi, Perlu dikembangkan platform kolaborasi yang lebih sistematis antara pesantren, pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil dalam upaya pencegahan radikalisme. Pemberdayaan Ekonomi, Program pemberdayaan ekonomi pesantren

¹⁵ Wawancara dengan M. Fatih (Pengurus Pondok Pesantren Putra Qamarul Huda) tanggal 8 Juli 2024 pukul 14.05 WITA

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2022), 203-208.

perlu diperkuat sebagai strategi jangka panjang untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap pengaruh kelompok radikal. Yang terakhir adalah Literasi Digital, Pengembangan program literasi digital yang komprehensif perlu dijadikan prioritas, tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga masyarakat luas, sebagai upaya pencegahan radikalisasi online.¹⁷

Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki potensi besar sebagai benteng pertahanan melawan radikalisme. Melalui berbagai strategi dan inovasi, pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan tantangan kontemporer sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi moderasi dan toleransi. Namun, diperlukan dukungan dan kolaborasi yang lebih kuat dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam mempromosikan Islam moderat dan mencegah penyebaran paham radikal di masyarakat.

III. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis dan potensial dalam menghadapi tantangan radikalisme. Melalui berbagai strategi dan inovasi, pesantren telah membuktikan kemampuannya untuk beradaptasi dengan tantangan kontemporer sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi moderasi dan toleransi. Faktor-faktor seperti kekuatan tradisi keilmuan, kepemimpinan kyai yang berwawasan luas, keterbukaan terhadap modernitas, serta jaringan dan afiliasi dengan organisasi Islam moderat, berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pesantren dalam menghadapi infiltrasi paham radikal. Strategi-strategi yang dikembangkan, mulai dari penguatan kurikulum hingga pengembangan program pemberdayaan ekonomi, menunjukkan pendekatan komprehensif pesantren dalam mempromosikan Islam moderat. Pesantren memiliki potensi besar dalam membendung arus radikalisme dan mempromosikan Islam moderat di Indonesia. Dengan penguatan kapasitas dan dukungan yang tepat, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis, sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

¹⁷ Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Op. cit.), 177-182.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [2] Azra, A. (2020). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- [3] Azra, A. (2021). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRCS UIN Jakarta.
- [4] Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- [5] Bruinessen, M. van. (2018). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- [6] Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- [7] Hasan, N. (2018). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- [8] Hasan, N. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- [9] Krippendorff, K. (2018). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Lukens-Bull, R. (2018). *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media.
- [11] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Qomar, M. (2020). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Spradley, J. P. (2020). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [18] Wahid, A. (2019). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- [19] Wahid, A. (2019). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- [20] Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [21] Zuhri, S. (2020). *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.